

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Wahju Maharini
SMP Negeri 3 Ngawi

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah menjadi salah satu indikator adanya penurunan kualitas kepribadian atau karakter guru maupun siswa. Beberapa kondisi menjadi faktor pendorong munculnya penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah meliputi lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga, buku-buku bacaan, media massa, dan sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan ketidaksantunan bahasa tersebut perlu adanya komitmen bersama oleh semua pihak di lingkungan sekolah dan pihak-pihak terkait dalam rangka menyusun dan melaksanakan program-program untuk membangun watak dan kepribadian khususnya penggunaan bahasa yang santun baik oleh guru maupun siswa.

Kata kunci: *ketidaksantunan berbahasa, lingkungan sekolah*

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena fungsi bahasa bersifat mutlak dalam kehidupan manusia dalam rangka membangun komunikasi antarindividu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan hal yang selalu dilakukan oleh manusia di dalam kehidupannya baik untuk kepentingan interpersonal maupun transaksional. Dengan menggunakan sarana bahasa sebagai alat berkomunikasi, setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Demikian pentingnya fungsi bahasa bagi manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar aktivitas dalam kehidupan manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarannya, misalnya kegiatan-kegiatan bisnis, pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Istilah bahasa menurut Richards, dkk. (1984: 153) adalah sebuah sistem komunikasi dengan menggunakan susunan bunyi sebagai sarannya untuk membentuk unit bahasa seperti morfem, kata, dan kalimat. Keraf (1984: 16) mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Fungsi bahasa dalam tatanan kehidupan masyarakat adalah sebagai sarana komunikasi dan salah satunya adalah komunikasi di dalam dunia pendidikan. Bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting, baik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, alat komunikasi antara guru dan guru, antara guru dan siswa, maupun alat komunikasi antara siswa dan siswa. Hal yang sangat penting dan perlu untuk dikemukakan adalah bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi di dalam lembaga pendidikan atau sekolah dalam rangka membentuk dan membangun karakter bangsa bagi generasi muda Indonesia. Kertajaya seperti dikutip Majid dan Andayani (2012:11) mendefinisikan karakter sebagai ciri khas dari suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut yang berfungsi untuk mendorong dan

memotivasi seseorang bagaimana dia harus, bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu (<http://opini.berita.upi.edu/2013/10/04/pendidikan-karakter-solusi-mengatasi-degradasi-moral-bangsa/>). Bahasa diharapkan dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk membentuk dan membangun karakter generasi muda Indonesia melalui dunia pendidikan. Slameto (2012: 44) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau keamanaan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hasil pengamatan terhadap lingkungan pendidikan khususnya sekolah dewasa ini menunjukkan adanya fenomena penurunan kualitas karakter baik yang terjadi pada guru maupun siswa yang ditandai adanya penurunan kesantunan yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan bagi kita semua mengingat lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah, merupakan tempat pembentukan karakter termasuk di dalamnya adalah aspek kesantunan atau tatakrama pergaulan bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya terutama guru dan siswa. Secara teoritis, tidak ada toleransi bagi semua pihak di lingkungan pendidikan atau sekolah untuk berperilaku dengan melanggar norma-norma kesantunan baik melalui penggunaan bahasa yang tidak santun maupun yang tercermin dalam bentuk tingkah laku. Penurunan kesantunan penggunaan bahasa tersebut merupakan kenyataan di lapangan yang bertolak belakang dengan kondisi ideal yang seharusnya dijunjung tinggi oleh semua pihak. Bahasa yang tidak santun jelas mengindikasikan kecenderungan penurunan kualitas karakter baik pada guru maupun siswa dalam pergaulan atau komunikasi di sekolah. Apa yang diucapkan oleh seseorang melalui bahasanya jelas mencerminkan berbagai hal yang ada di dalam pikiran dan sekaligus menjadi cermin kepribadiannya. Penggunaan bahasa oleh seorang pembicara dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas karakter atau kepribadiannya. Oleh sebab itulah, penggunaan bahasa yang santun di sekolah merupakan sebuah keharusan bagi semua pihak yang berada terutama guru dan siswa.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kebutuhan adanya keberadaan guru profesional dalam aktivitas pembelajaran di sekolah bersifat mutlak. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kompetensi kepribadian, dia harus memiliki kepribadian yang baik, arif bijaksana, bersikap dewasa, berwibawa serta berakhlak mulia agar dia dapat menjadi suri teladan yang baik bagi para peserta didik. Seorang guru yang berkepribadian baik salah satunya ditandai dengan kemampuannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kepada siapapun terutama di lingkungan sekolah. Guru profesional menjadi model bagi semua peserta didik termasuk bagaimana guru tersebut menggunakan bahasa baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam komunikasi interpersonal dengan para siswa. Namun, kenyataan menunjukkan tidak jarang dijumpai adanya guru yang mengabaikan kesantunan bahasa yang digunakannya karena berbagai kondisi dan permasalahan. Hal ini tentu tidak boleh menjadi alasan baginya untuk meninggalkan unsur kesantunan yang demikian melekat pada dirinya. Guru diharapkan tetap menampilkan diri sebagai sosok yang baik dan santun karena dia adalah model atau contoh bagi semua peserta didik. Suparno dan Kamdi mengemukakan bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan verbal yang tinggi, ia akan dapat menyampaikan ide-ide yang baik dan jelas bagi siswa (2007: 4). Kemampuan verbal yang baik tentu tidak terlepas dari kemampuannya dalam berbahasa dengan jelas,

santun, dan komunikatif yang akan sangat berdampak positif bagi peserta didiknya. Suyanto dan Djihad (2013:7) mengemukakan bahwa seorang guru profesional adalah guru yang di dalam dirinya terdapat kesatuan konsep kepribadian dan integritas, serta memiliki suatu keahlian di bidang pendidikan.

Dalam peraturan menteri pendidikan dikemukakan bahwa:

Pendidikan Nasional kita bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2008: 3).

Struktur kurikulum Pendidikan Nasional juga dirancang sedemikian rupa agar dapat menunjang dan mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional yang sangat mulia tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem Pendidikan Nasional kita memberikan ruang gerak yang demikian luas bagi seluruh komponen pendidikan untuk memaksimalkan segala potensi dalam rangka pembentukan karakter sebagai titik berat atau fokus utama sistem Pendidikan Nasional. Dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi ujung tombak dan tempat pembentukan karakter bagi generasi muda Indonesia di tengah globalisasi serta perkembangan zaman yang demikian pesat dan sarat dengan berbagai dampak baik yang positif maupun negatif. Pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi bagi generasi muda calon penerus bangsa, melainkan juga menjadi tempat untuk membentuk watak mulia melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, melalui berbagai aktivitas di sekolah termasuk penggunaan bahasa yang santun dalam pergaulan sehari-hari di sekolah agar terlahir manusia Indonesia seutuhnya yakni cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Perlu disadari bahwa tantangan yang sangat berat dewasa ini adalah bagaimana dapat tetap secara konsisten membangun dan sekaligus mempertahankan kebaikan dan kemuliaan akhlak generasi muda kita di tengah berbagai pengaruh negatif dan degradasi moral sebagai akibat dari berbagai kemajuan aspek kehidupan modern dewasa ini. Dampak negatif dari kemajuan zaman yang jelas tidak mudah dibendung adalah kemajuan teknologi komunikasi baik cetak maupun elektronik yang demikian mudah di akses oleh generasi muda kita saat ini yang dalam hitungan detik mereka dapat melakukan akses berbagai informasi untuk berbagai kepentingan. Akses informasi yang dilakukan oleh generasi muda kita jelas salah satunya menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini jelas membawa dampak yang luar biasa, baik yang positif, maupun negatif yang secara otomatis menjadi “*input*” bagi mereka yang pada saatnya akan memberikan andil dalam pembentukan “*output*” yang dihasilkan, baik dalam bentuk wicara, maupun perilaku.

Tujuan Penulisan

Dengan menyimak tujuan mulia sistem Pendidikan Nasional kita, keberadaan dan penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan sebagai sarana komunikasi, serta kondisi riil di lingkungan pendidikan menyangkut penggunaan bahasa, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan penulisan makalah ini adalah mendiskripsikan bagaimana implementasi bahasa sebagai alat komunikasi dalam pendidikan karakter di sekolah.

Fungsi Bahasa

Menurut Keraf (1984: 17), fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Secara rinci tujuan penggunaan bahasa dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Tujuan praktis: fungsi bahasa untuk tujuan praktis adalah untuk membangun pergaulan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dalam berbagai aktivitas untuk memenuhi segala keperluan hidupnya.
- Tujuan artistik: fungsi bahasa untuk tujuan artistik adalah untuk kepentingan estetika yakni penggunaan bahasa dengan cara yang indah.
- Sebagai sarana untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa bahasa memegang peran yang sangat penting dalam transfer ilmu pengetahuan. Dengan sarana bahasa, seseorang dapat mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diminatinya.
- Tujuan filologis: tujuan filologis menyangkut fungsi bahasa sebagai sarana untuk mempelajari latar belakang sejarah manusia, kebudayaan dan adat istiadat, naskah-naskah kuno, dan perkembangan bahasa.

Bentuk dan Makna Bahasa

Menurut Keraf (1984: 16) bentuk bahasa meliputi bagian bahasa yang dapat ditangkap melalui pancaindra yaitu melalui aktivitas mendengarkan dan aktivitas membaca. Bentuk bahasa meliputi unsur-unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem. Adapun unsur suprasegmental meliputi intonasi yang terdiri dari tekanan, nada, durasi, dan perhentian. Makna adalah isi yang berada di dalam bentuk-bentuk tersebut yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Unsur-unsur segmental dan suprasegmental mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi baik lisan maupun tulis.

Konsep Komunikasi

Menurut Bernard (dalam Maisah, 2013: 139), komunikasi adalah suatu proses tranmisi, emosi, gagasan dan sebagainya. Gibson (dalam Maisah, 2013: 139), mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman makna atau pemahaman dari seorang pengirim kepada penerima.

- Peningkatan Kualitas Komunikasi Guru.
- Fungsi guru dalam proses komunikasi dengan siswa sangatlah penting sehingga seorang guru harus memperhatikan berbagai faktor agar komunikasi yang dibangun berlangsung dengan baik atau berkualitas. Zusnani (2013: 162) mengemukakan faktor-faktor penting tersebut sebagai berikut:
- Menjaga perilaku nonverbal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru adalah model bagi siswa, oleh sebab itulah seorang guru harus selalu menjaga perilakunya agar dia tetap baik dan terhormat dihadapan para peserta didik.
- Menjadi pengirim pesan yang baik untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pesan yang disampaikan oleh guru melalui bahasa yang dugunakannya haruslah baik dan berkualitas agar apa yang disampaikan dapat bermanfaat dan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

- Menggunakan komunikasi nonverbal untuk membangun kedekatan psikologis dengan siswa, misalnya kontak pandang, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, kedekatan, orientasi tubuh dan postur, humor serta paralinguistik.

Pengertian Karakter

Terdapat banyak konsep tentang karakter dari para ahli. Menurut Samani (dalam Maisah, 2013: 35), karakter merupakan nilai-nilai yang ada di dalam perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perilaku yang menyangkut norma-norma agama, hukum, tatakrama, adat istiadat, dan estetika. Menurut Corley (dalam Maisah, 2013: 35), karakter adalah sikap dan kebiasaan seorang individu baik bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Scerenko (dalam Maisah, 2013: 35-36) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri yang menandai adanya perbedaan seorang individu dari individu yang lain, kelompok, atau bangsa.

Budi Pekerti

Menurut Samani (dalam Maisah, 2013: 37-38) terdapat beberapa butir nilai sikap atau perilaku yang harus ditanamkan pada diri seorang individu sebagaimana berikut ini.

- Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa: beriman, bertakwa, bersyukur, jujur, pemurah, disiplin.
- Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri: berempati, lemah lembut, bersahaja, disiplin, kreatif dan sebagainya.
- Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan keluarga: bijaksana, pemurah, ramah tamah, rasa kasih sayang, setia, adil, dan sebagainya.
- Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan masyarakat: toleran, pengabdian, adil, hormat, susila, tegas, dan sebagainya.
- Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan alam: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, pengabdian, dan menghargai kesehatan.

Akhlah Mulia

Kata akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, atau adat kebiasaan yang dilakukan seseorang melalui ucapan atau perbuatan (Herlambang, 2011: 67-68). Pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- Metode rangsang jawab (*stimulus respon*) dengan latihan, tanya jawab, dan keteladanan.
- Kognitif dengan cara pemberian informasi di antaranya melalui ceramah keagamaan, pengkajian, seminar, atau *worksop*.
- Membaca berbagai referensi atau buku tentang motivasi-motivasi positif agar terbentuk pola pikir yang baik atau positif.

Etika Pergaulan

Etika merupakan pedoman hidup yang baik berdasarkan sudut pandang budaya, susila, dan agama (Herlambang, 2011: 79). Etika membimbing manusia untuk dapat berpikir dan bertindak dengan benar di dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial. Adapun ciri-ciri etika yang berkepribadian dapat dikemukakan oleh Herlambang (2011: 81) sebagai berikut.

- Etika mengajarkan manusia untuk berperilaku dengan baik dan benar dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.
- Etika mengukur perbuatan baik atau buruk manusia berdasarkan norma agama dan norma masyarakat.
- Etika merupakan pedoman yang bersifat umum bagi manusia dalam berbagai situasi dan kondisi.
- Etika menjadi pedoman dan arah bagi manusia untuk menjadi makhluk yang berbudi luhur.

Pendidikan Moral di Sekolah

Sekolah merupakan tempat pembentukan moral bagi peserta didik yang kelak diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai watak dan moral mulia. Syaukani (dalam Maisah, 2013: 81-82) mengemukakan bahwa dewasa ini fungsi sekolah sebagai tempat pembentukan moral mulia para peserta didik banyak mendapat sorotan. Dengan kata lain, efektivitas sekolah dalam menanamkan moral dan budi pekerti luhur bagi peserta didik dipertanyakan. Fakta menunjukkan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk membina akhlak dan kepribadian generasi muda seutuhnya. Keluarga dan masyarakat juga memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan moral generasi muda. Beberapa alasan dapat dikemukakan berikut ini.

- Pendidikan moral di sekolah baru mencapai ranah kognitif (pengetahuan) dan belum sampai pada implementasi. Ini berarti bahwa pendidikan moral di sekolah belum tercermin secara nyata dan seutuhnya dalam kehidupan.
- Pendidikan moral memerlukan adanya pembiasaan yang tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh sekolah karena keterbatasan waktu tatap muka. Pembiasaan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur yang pelaksanaannya memerlukan proses dan waktu yang relatif lama. Hal inilah yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah secara maksimal karena adanya keterbatasan waktu.
- Peraturan yang diberlakukan di sekolah cenderung tidak ketat terhadap pelanggaran. Dengan kata lain, peraturan yang ditegakkan di sekolah belum mempunyai efek jera yang tinggi. Hal ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang masih terdapat banyak siswa yang cenderung melakukan pelanggaran yang sama atau mengulangi sebuah pelanggaran meskipun telah mendapatkan sanksi ataupun pembinaan.
- Interaksi sekolah bersifat tidak selektif, yakni peserta didik dapat bergaul dengan siswa lain yang bermoral buruk. Hal yang tidak dapat dihindari di sekolah adalah interaksi antarsiswa yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang berbeda. Siswa dengan akhlak dan kepribadian yang buruk tentu dapat mempengaruhi siswa lain yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Kendala inilah yang sangat sulit diatasi oleh pihak sekolah.

Fase-Fase Perkembangan Kepribadian

- Fase Oral (0-1 tahun)
Fase ini adalah fase kepribadian manusia ketika mulut menjadi bagian yang paling utama dalam beraktivitas. Pada fase ini biasanya anak banyak melakukan kegiatannya dengan menggunakan mulut misalnya menggigit, mengunyah, memuntahkan makanan dan sebagainya.

- Fase Anal (1-3 tahun)
Fase anal adalah fase kepribadian ketika dubur merupakan bagian utama dalam aktivitas manusia. Pada fase ini seorang anak cenderung melakukan kegiatan yang berhubungan dengan "toilet" misalnya mengeluarkan kotoran atau air seni.
- Fase Phalis (3-5 atau 6 tahun)
Pada fase ini alat kelamin menjadi bagian yang penting. Perkembangan yang penting dari fase phalis adalah munculnya "Oedipus complex" yaitu ketertarikan pada orang tua yang berlawanan jenis.
- Fase Latent (5 atau 6-12 tahun)
Fase ini lebih merupakan fenomena biologis, yakni terdapat penurunan impuls seksual yang mendorong anak mendapatkan kepuasan nonseksual seperti aktivitas keterampilan, atletik, pertemanan, dan sebagainya.
- Fase Genital (di atas 12 tahun)
Siswa sekolah menengah termasuk pada fase genital. Fase ini ditandai dengan perubahan fisiologi dan biokimia yang ditandai munculnya tanda-tanda seksual primer dan sekunder. Impuls seks mulai disalurkan ke objek luar seperti ha-hal yang berhubungan dengan karir, cinta lawan jenis, kegiatan kelompok dan sebagainya. Fase genital berlangsung terus sampai seseorang meninggal dunia. (Herlambang, 2011: 26-32).

PEMBAHASAN

Telah dikemukakan bahwa peran bahasa sangatlah penting sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat atau individu dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan, khususnya sekolah. Richards dkk. mengartikan komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran ide atau informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (1985: 48). Proses komunikasi di sekolah terutama dilakukan oleh guru untuk kepentingan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sebagai sarana komunikasi pergaulan baik antara guru-guru, guru-siswa, dan siswa-siswa. Fungsi bahasa dalam proses komunikasi sangatlah penting karena bahasa merupakan sarana yang paling utama dalam proses tersebut. Jika proses komunikasi di sekolah dihubungkan dengan fungsi sekolah itu sendiri sebagai tempat pembentukan karakter bagi peserta didik, perlu dikemukakan adanya fakta yang memprihatinkan berkenaan dengan penggunaan bahasa yang tidak santun yang terjadi dalam proses komunikasi di sekolah sebagai berikut.

Ketidaksantunan Berbahasa oleh Guru

Dalam proses pembelajaran di kelas yang melibatkan seorang guru dan peserta didik, bahasa merupakan sarana komunikasi yang mutlak diperlukan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti diketahui, karena kondisi dan alasan tertentu bisa terjadi guru tidak menggunakan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi pada saat seorang guru dalam keadaan marah atau ketika dia sedang menegur seorang siswa yang melakukan kesalahan. Dalam keadaan demikian, ucapan seorang guru dapat tidak terkontrol oleh guru itu sendiri sehingga dia menghasilkan bahasa atau ucapan yang kurang atau tidak santun. Hal ini tentu tidak dibenarkan karena dalam keadaan apapun guru sebagai model atau teladan bagi siswa harus tetap dapat menjaga ucapan dan perilakunya. Guru sebagai contoh atau

model selalu dituntut untuk dapat berbicara dengan santun dan baik dalam keadaan apapun karena kesantunan bahasanya akan mendorong siswa untuk berbicara dengan santun pula. Suyanto dan Djihad (2013: 15) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut untuk selalu dapat mengendalikan emosinya ketika berada di dalam kelas. Pengendalian diri yang baik dari seorang guru tentu akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswanya. Kehalusan dan kesantunan bahasa yang diucapkan oleh guru kepada siswanya tentu juga akan menciptakan rasa tenang dan teduh di hati para siswa. Faktor lain yang diperlukan oleh seorang guru dalam kegiatannya sebagai pendidik adalah rasa takut dan malu melakukan kesalahan di hadapan siswa. Ini berarti seorang guru harus dapat menjaga dan mengontrol ucapan dan perilakunya. Kunci utamanya adalah kemampuan mengendalikan diri seorang guru agar ucapan dan tindakannya tetap terjaga agar dia tetap terhormat di hadapan para siswa. Budi bahasa dan perbuatannya harus tetap baik walaupun dia berada di dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Hal yang sangat perlu disadari oleh seorang guru bahwa dalam sebuah proses pembelajaran, dia menghadapi anak remaja yang secara psikologis masih labil dan mempunyai perilaku dan kebiasaan yang berbeda-beda karena mereka berasal dari lingkungan keluarga dengan keadaan dan latarbelakang yang berbeda pula.

Kesantunan bahasa dalam berinteraksi dengan peserta didik merupakan faktor yang akan sangat menunjang profesionalisme guru sebagai salah satu sumber ilmu di dunia pendidikan. Kesantunan yang ditunjukkan oleh guru melalui tutur katanya akan menjadi model atau contoh yang sangat baik dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim. Bertindak seperti guru bukan sekadar mengambil contoh seseorang menurut idealnya, melainkan ini juga adalah masalah identifikasi terhadap guru. Yang ditiru siswa mungkin cara berperilaku tertentu, cara berbicara, atau sikap-sikapnya (Hamalik, 2012: 36).

Ketidaksantunan bahasa oleh seorang guru juga sering terjadi dalam komunikasi pada waktu senggang atau tidak resmi dalam bentuk canda atau sendau gurau. Dalam situasi tidak resmi seperti ini seorang guru dapat melakukan kesalahan berupa penggunaan bahasa yang tidak santun kepada teman sejawatnya. Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan karena seorang guru harus tetap dapat menjaga ucapannya dalam situasi atau kondisi apapun. Perilaku guru dengan teman sejawat seperti ini tentu memberikan kesan yang tidak baik tentang kepribadiannya. Penggunaan bahasa yang tidak santun oleh guru dapat menjadi indikator adanya penurunan kualitas karakter dan kepribadian. Ketidaksantunan bahasa yang digunakan menjadi bukti bahwa guru tersebut merupakan orang yang tidak dapat menjunjung tinggi tatakrama pergaulan di lingkungan pendidikan. Karena sekolah adalah tempat pembentukan karakter, maka tidak ada toleransi bagi seorang guru sekalipun untuk melakukan ketidaksantunan baik melalui bahasa maupun perilakunya.

Ketidaksantunan Berbahasa oleh Siswa

Kenyataan lain yang memprihatinkan di sekolah adalah adanya ketidaksantunan bahasa yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran baik kepada guru maupun kepada siswa yang lain. Banyak siswa yang kurang

mempedulikan bagaimana dia harus berbicara dengan santun, baik kepada guru, maupun kepada teman sebaya. Siswa kurang memahami dan mempedulikan bahwa bahasa yang dia gunakan dalam berkomunikasi dapat menjadi indikator kepribadiannya. Penggunaan bahasa yang tidak santun pada siswa ini dapat disebabkan oleh banyak faktor.

- Lingkungan sosial dalam masyarakat. “*input*” dari lingkungan sosial dalam masyarakat berupa penggunaan bahasa yang buruk sangat berpengaruh kepada penggunaan bahasa oleh siswa. Sebagaimana diketahui bahwa proses sosialisasi seorang anak baik dengan orang dewasa atau dengan teman sebaya dalam sebuah lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kepribadiannya. Orang dewasa di dalam suatu lingkungan sosial dapat menjadi model bagi anak untuk menirunya (Gunarsa, 2012: 34-35). Demikian pula pergaulan dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah termasuk lingkungan sosial bagi anak atau siswa. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang dewasa dan seorang siswa atau sekelompok siswa akan sangat berpengaruh terhadap diri siswa yang lain termasuk di dalamnya penggunaan istilah atau bahasa yang yang buruk atau tidak santun.
- Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang buruk memegang peran sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Kebiasaan yang dikembangkan dalam sebuah keluarga akan membentuk pribadi seorang anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Pergaulan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mendorong seorang anak menggunakan bahasa yang santun sedangkan keluarga dengan penggunaan bahasa yang yang tidak santun akan mempengaruhi anak berbahasa dengan tidak santun pula.
- Buku-buku bacaan. Seperti diketahui, buku-buku yang biasa dibaca oleh anak memegang peran sangat penting dalam pembentukan pribadi. Informasi yang didapatkan oleh anak dari materi yang dibacanya juga merupakan “*input*” yang akan sangat berpengaruh terhadap “*output*” berupa perilaku yang dia tampilkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.
- Media *massa*. Media *massa*, baik cetak, maupun elektronik juga membawa pengaruh terhadap anak atau siswa. Sebagai contoh, program atau tayangan televisi yang biasa ditonton oleh anak dapat mempengaruhi watak dan kepribadiannya. Tayangan atau program yang di dalamnya digunakan istilah-istilah atau ungkapan yang tidak santun sangat mudah diserap atau ditiru oleh anak. Sebagai makhluk sosial, seorang remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berada di luar dirinya baik pengaruh yang buruk, maupun pengaruh yang baik karena secara psikologis dia berada pada masa yang labil. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak santun tentu merupakan pengaruh yang buruk pada diri seorang remaja. Sebagai contoh, saat ini terdapat demikian banyak penggunaan bahasa yang tidak santun oleh siswa atau remaja, baik terhadap guru, maupun siswa yang lain sebagai akibat dari media *massa* yang tidak mendidik. Remaja sering meniru apa yang dia lihat dan dengar melalui media *massa* tanpa menyadari kualitas dan manfaatnya.

Sanksi yang Lemah

Fakta di lapangan menunjukkan adanya penerapan sanksi yang lemah terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah. Sanksi yang diberikan kepada siswa pengguna bahasa yang tidak santun seringkali hanya berupa teguran. Selama ini sanksi berat cenderung diterapkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran yang dianggap berat seperti membolos, mencuri, dan sebagainya. Fakta ini menunjukkan bahwa pelanggaran berupa ketidaksantunan bahasa kurang mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah dibandingkan dengan bentuk pelanggaran yang lain. Tanpa sanksi yang tegas dari pihak sekolah terhadap pengguna bahasa yang tidak santun tentu akan memberi kesan lemah atau longgarnya aturan di sekolah yang seharusnya ditegakkan dan dijunjung tinggi.

Solusi Alternatif

Berdasarkan deskripsi tentang ketidaksantunan bahasa lingkungan di sekolah, maka, penulis menawarkan beberapa alternatif sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut sebagai berikut:

- Penerapan sanksi terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun di sekolah harus lebih ditegakkan untuk memberikan efek jera. Sebagaimana dikemukakan oleh Syauckani (dalam Maisah, 2013: 82) bahwa peraturan yang diberlakukan di sekolah cenderung tidak ketat terhadap pelanggaran. Hal ini menyebabkan siswa melakukan kembali perilaku yang salah di sekolah karena dia merasa aman dan akan selamat dari sanksi yang seharusnya dia jalani.
- Perlu digalakkan program untuk mendorong dan mengembangkan pendidikan karakter siswa. Program tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dengan baik di sekolah.
- Perlu dibangun komitmen bagi semua pihak di sekolah baik karyawan, guru, maupun siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tata krama pergaulan.
- Pihak sekolah perlu lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa agar penegakan disiplin dan tata karma di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sebaik apapun program yang diadakan di sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan pihak orang tua atau wali murid.
- Peraturan dan tata tertib di sekolah perlu lebih disosialisasikan tidak hanya kepada guru dan siswa tetapi juga kepada wali murid agar mereka dapat memberikan dukungan dan pengarahan kepada putra-putrinya.
- Sekolah perlu memberikan peran yang lebih besar kepada perpustakaan sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa di antaranya dengan menambah jumlah buku-buku yang dapat mendorong pembentukan karakter.
- Keteladanan dari para guru di sekolah perlu terus digalakkan karena guru adalah panutan dan model bagi seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang ketidaksantunan bahasa di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan karakter masih perlu ditingkatkan. Program-program yang bersifat mendorong dan mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa yang santun di sekolah harus mendapat perhatian utama dari pihak sekolah agar seluruh warga sekolah termotivasi untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi secara baik dan santun. Pihak sekolah perlu lebih meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak

termasuk wali murid dan pihak terkait yang lain agar program-program yang dicanangkan dalam rangka membangun karakter dan kepribadian siswa dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
<http://opini.berita.upi.edu/2013/10/04/pendidikan-karakter-solusi-mengatasi-degradasi-moral-bangsa/>
- Ida Zusnani. 2013. *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Maisah. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Oemar Hamalik. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Richards, J, Platt, J & Weber, H. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Singgih D. Gunarsa. 2012. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Libri
- Slameto. 2012. *Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan. Makalah Utama dan Kumpulan Abstrak. Pengembangan Profesionalisme Pendidik dalam Menghasilkan Lulusan Yang Berkompeten dan Berkarakter*.
- Suparno dan Waras Kamdi. 2007. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susatyo Herlambang. 2011. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suyanto dan Asep Djihad. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.